

## **RELASI SEMANTIK KATA DALAM BAHASA MELAYU DIALEK SERAWAI**

**Fitriningsih, Sisilya Saman, Christanto Syam**

Program Magister Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak  
e-mail: [fitriningsih221@gmail.com](mailto:fitriningsih221@gmail.com)

**Abtrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relasi semantik kata yaitu: sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi dalam BMDS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik kata dalam BMDS. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh masyarakat di Desa Tanjung Raya Kecamatan Serawai. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik pancing. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu daftar pertanyaan, gambar, dan cerita dalam BMDS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap transkripsi, penerjemahan, klasifikasi data, dan menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam BMDS terdapat sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada jenjang Perguruan Tinggi pada mata kuliah Semantik.

**Kata Kunci: Relasi, Semantik Kata, Dialek.**

**Abstract:** The research was aiming at describing semantic relationships for synonym, antonyms, homonym, hyponym, and polysemy in Serawai Dialect of Malay Language. The research employed qualitative descriptive. The data analysed was from words which have semantic relationships in Serawai Dialect of Malay Language. The data was taken from local interlocutors in Tanjung Raya village, Serawai district. The research techniques were interview and prompt questions. Data was collected from list of questions, pictures, and stories in Serawai Dialect of Malay Language. The data then was analysed in several steps; transcribing, interpreting, data clarification, and data analysis. The research findings showed that Serawai Dialect of Malay Language has for synonym, antonyms, homonym, hyponym, and polysemy. These research findings could be used as teaching materials for semantic subject in university level.

**Keywords: Relation, Words Semantic, Dialect.**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, atau ide dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi yang baik yang berupa suara, sikap badan (*gesture*), maupun yang berupa tulisan. Bahasa merupakan satu di antara tanda adanya kehidupan bersosial seperti adanya norma-norma atau aturan-aturan, adat istiadat dan sebagainya di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keadaan dan suasana apapun manusia selalu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tanpa kita sadari bahasa juga

menjadi tanda pengenal atau identitas bagi anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pesan dan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa daerah juga merupakan satu di antara warisan kekayaan budaya Indonesia yang harus dilestarikan. Hal tersebut termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pada Bab III, pasal 42, ayat 1 yang berbunyi “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”. Oleh karena itu, bahasa daerah dan kekayaan budaya harus dijaga dan dikembangkan agar tidak mengalami kepunahan.

Satu di antara banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Melayu dialek Serawai yang disingkat BMDS. BMDS merupakan variasi bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat yang berada di Kabupaten Sintang, Kecamatan Serawai. BMDS adalah bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu di Serawai, bahkan suku Dayak dan suku lainnya yang ada di Kecamatan Serawai sering berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu dialek Serawai. BMDS berperan penting sebagai bahasa untuk mengkomunikasikan pesan, informasi, pendapat atau ide dalam pergaulan sehari-hari. Selain sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan, BMDS juga digunakan sebagai sarana pengembang di bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk tetap melestarikan bahasa Melayu dialek Serawai (BMDS).

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang semantik ini hanya pada relasi semantik. Relasi semantik atau yang sering disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lain. Relasi semantik mencakup sinonim, antonim, polisemi, homonim, dan hiponim. Relasi semantik kata dalam BMDS perlu diteliti dan didokumentasikan. Dengan diteliti dan didokumentasikan relasi semantik kata dalam BMDS lebih diingat dan diketahui secara luas oleh masyarakat penutur BMDS maupun masyarakat yang bukan penutur BMDS yang ingin mempelajari tentang relasi semantik kata BMDS.

Peneliti tertarik meneliti relasi semantik kata sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, dalam setiap bahasa termasuk BMDS, ditemui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata dengan kata yang lainnya. Relasi semantik tersebut dapat saja menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), berlawanan makna (antonim), ketercakupan makna (hiponim), kegandaan makna (polisemi), dan kelainan makna (homonim). Ketidaktepatan penggunaan makna kata tersebut dapat saja menimbulkan kebingungan dan tidak jarang dapat menghasilkan multitafsir di antara pengguna BMDS. Oleh karena itu, penelitian tentang relasi semantik kata ini perlu dilakukan. Kedua, peneliti ingin mendapatkan gambaran yang lengkap, khususnya relasi semantik kata dalam BMDS. Ketiga, melalui penelitian relasi semantik kata, peneliti ingin mengetahui bentuk, makna, dan hubungan makna kata dalam BMDS. Keempat, sepengetahuan penulis, penelitian mengenai relasi semantik kata dalam bahasa Melayu dialek Serawai belum pernah dilakukan. Kelima,

sebagai penutur atau pengguna bahasa Melayu dialek Serawai, peneliti ingin menjaga, melestarikan, dan mempublikasikan relasi semantik kata dalam bahasa Melayu dialek Serawai.

Penelitian tentang relasi semantik pernah diteliti oleh peneliti lain yaitu sebagai berikut. (1) Kristina (2008) dengan judul “Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Kanayatn dialek Ahe”. Penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan yaitu: pertama, relasi antara bentuk dan makna: sinonim dalam BDK dialek Ahe dan polisemi dalam BDK dialek Ahe. Kedua, relasi antara dua makna: hiponim dalam BDK dan Antonim dalam BDK dialek Ahe. Ketiga, relasi antara dua bentuk: homonim dalam BDK dialek Ahe. Apabila dibandingkan dengan penelitian relasi semantik yang telah diteliti tampak jelas berbeda, meskipun kedua peneliti sebelumnya memaparkan masalah dan menggunakan teori yang hampir sama pada penelitian peneliti. Letak perbedaannya terdapat pada objek bahasa yang diteliti. Objek penelitian bahasa peneliti sebelumnya adalah bahasa dayak kanayatn dialek Ahe (Kristina, 2008, sedangkan peneliti meneliti bahasa Melayu dialek Serawai.

Lokasi penelitian berada di daerah desa Tanjung Raya Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. Desa ini terdiri dari empat dusun yaitu dusun Tapang Birah, dusun Suka Maju, dusun Riam Pangan, dan dusun Melaku Jaya. Luas wilayah sekitar 11.000 hektar dengan jumlah penduduknya 1.208 jiwa yang terdiri dari 300 Kepala Keluarga (KK). Desa ini di sebelah timur berbatasan dengan desa Bedaha dan desa Tekungai yang penduduknya menggunakan bahasa Dayak Kubin. Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Harapan yang penduduknya menggunakan bahasa Melayu. Di sebelah selatan, desa Tanjung Raya berbatasan dengan desa Gurung Sengiang yang penduduknya menggunakan bahasa Dayak Uud Danum. Di sebelah barat, lokasi penelitian ini berbatasan dengan desa Nanga Serawai yang penduduknya menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Dayak Uud Danum.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk membandingkan relasi semantik kata BMDS dengan relasi semantik kata dalam bahasa Indonesia dan membandingkan relasi semantik kata BMDS dengan bahasa-bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia, jika dikaitkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, pembelajaran tentang relasi semantik dipelajari di tingkat perguruan tinggi program studi pendidikan bahasa Indonesia pada mata kuliah semantik dengan standar kompetensi: menjelaskan berbagai relasi makna kata dalam bahasa Indonesia dan pada jenjang SMK kelas XI semester 1 dengan standar kompetensi:2. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat Madia, dan kompetensi dasar: 2.4. membaca untuk memahami makna kata, bentuk kata, ungkapan, dan kalimat dalam konteks bekerja.

tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis relasi semantik kata bersinonim, berantonim, berhomonim, berhiponim, dan berpolisemi dalam bahasa Melayu dialek Serawai.

Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat; dan relasi semantik itu dapat menyatakan kesamaan

makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Dalam pembicaraan tentang relasi makna ini biasanya dibicarakan masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi (Chaer, 2007: 297).

Menurut Keraf (1985: 34), sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai macam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sebaliknya, *sinonim* adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. (*syin* = sama, *onama* = nama). Relasi sinonimi ini bersifat dua arah. Maksudnya, kalau satu satuan ujaran A bersinonim dengan satuan ujaran B, maka satuan ujaran B itu bersinonim dengan satuan ujaran A. Secara konkret kalau kata *betul* bersinonim dengan kata *benar*, maka kata *benar* itu pun bersinonim dengan kata *betul*.

Menurut Keraf (1985: 35) Sinonim adalah suatu istilah yang dapat sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Tiap kata memiliki nuansa makna yang berbeda sehingga penggunaannya pun berbeda. Kesinoniman dapat diukur dari dua kriteria sebagai berikut.

1. Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut sinonim total.
2. Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet.

Berdasarkan kriteria tersebut dapat kita peroleh empat macam sinonim, yaitu (1) Sinonim yang total dan komplet, yang dalam kenyataannya jarang ada (surat kabar dan Koran); dan inilah yang dijadikan landasan untuk menolak adanya sinonim; (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet (*meninggal* dan *gugur*); (3) sinonim yang total tapi tidak komplet (*hamil* dan *bunting*); (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet (*pembantu* dan *pengikut*), semua tergantung dari sudut pemenuhan kedua kriteria di atas.

Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis menggunakan teori sinonim yang dikemukakan oleh Keraf yaitu sinonim ialah relasi antar dua leksem yang memiliki makna yang kurang lebih sama atau mirip. Kedua kata yang bersinonim haruslah berada pada jenis kata yang sama. Penggunaan kata yang bersinonim dapat dibedakan berdasarkan total dan komplet. Kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; ini disebut sinonim total. Kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama; hal ini disebut sinonim komplet. Berdasarkan dua kriteria tersebut sinonim dapat dibagi menjadi empat yaitu: (1) sinonim total dan komplet, (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet, (3) sinonim yang total tetapi tidak komplet, dan (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet.

Chaer (2007: 299), Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*; kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*; kata *guru* berantonim dengan kata *murid*; dan kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

Hubungan antara dua satuan ujaran yang berantonim juga bersifat dua arah. Jadi, kalau kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual* maka kata *menjual* juga berantonim dengan kata *membeli*. Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain; (1) *Antonimi yang bersifat mutlak*. Antonimi yang bersifat mutlak merupakan pertentangan secara mutlak. Umpamanya kata *hidup* berantonim secara mutlak dengan kata *mati*, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati; dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi. Contoh lain. Kata *diam* berantonim secara mutlak dengan kata *bergerak*, sebab sesuatu yang diam tentu tidak bergerak, dan yang sedang bergerak tentunya tidak sedang diam. Kedua proses ini tidak dapat berlangsung secara bersamaan, tetapi secara bergantian. (2) *Antonimi yang bersifat relatif atau bergradasi*. Umpamanya kata *besar* dan *kecil* berantonimi secara relatif; antara kata *jauh* dan *dekat*, dan antara kata *gelap* dan *terang*. Jenis antonim ini disebut bersifat relatif karena batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Oleh karena itu, sesuatu yang *tidak besar* belum tentu *kecil*; dan sesuatu yang *tidak dekat* belum tentu *jauh*. Karena itu pula kita dapat mengatakan, misalnya, *lebih dekat*, *sangat dekat*, atau juga *paling dekat*. Suatu objek dikatakan *besar* atau *kecil* dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Seekor *kambing* adalah menjadi sesuatu yang kecil kalau berada di samping *gajah* dan *kuda*. Tetapi *kambing* akan menjadi besar bila berada di samping *anjing* dan *kucing*. Selanjutnya, *kucing* yang menjadi sesuatu yang kecil bila berada di samping *anjing* dan *kambing* akan berubah menjadi sesuatu yang besar apabila berada di samping *tikus* dan *kodok*. (3) *Antonimi yang bersifat relasional*. Umpamanya antara kata *membeli* dan *menjual*, antara kata *suami* dan *istri*, dan antara kata *guru* dan *murid*. Antonimi jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya *membeli* karena adanya *menjual*, adanya *suami* karena adanya *istri*. Kalau salah satu tidak ada maka yang lain juga tidak ada. Contoh konkret seorang laki-laki tidak bisa disebut sebagai *suami* kalau tidak punya *istri*. Andaikata istrinya meninggal maka dia bukan suami lagi, melainkan kini sudah berganti nama menjadi *duda*. (4) *Antonimi yang bersifat hierarkial*. Umpamanya kata *tantama* dan *bintara* berantonim secara hierarkial; juga antara kata *gram* dan *kilogram*. Antonimi jenis ini disebut bersifat hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Kata *tantama* dan *bintara* berada dalam satu garis kepangkatan militer, kata *gram* dan *kilogram* berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.

Homonim yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama (Keraf, 1985: 36). Homonim dapat dibedakan berdasarkan ujaran dan ejaannya, yaitu homograf dan homofon. Berdasarkan hal tersebut homonim masih dapat dibagi lagi menjadi tiga, yaitu: (2) Homonim yang homograf dan homofon, yaitu ejaan maupun ucapannya sama, (3) Homonim yang homograf yang tidak homofon yang artinya ejaannya sama tetapi ucapannya berbeda, dan (3) Homonim yang tidak homograf tetapi homofon yaitu ucapannya sama tetapi ejaannya berbeda.

Secara harfiah hiponim berarti ‘nama yang termasuk di bawah nama lain’ (Chaer, 2009: 98). Jika relasi makna sinonim, antonim, dan homonim bersifat dua

arah maka relasi makna hiponim bersifat searah. Jika kata *mujair* merupakan berhiponim terhadap *ikan*, tetapi *ikan* tidak berhiponim dengan kata *mujair*. *Ikan* disebut hipernim dan *mujair* disebut hiponim. Hiponim dan hipernim menandakan bahwa adanya kelas atas dan kelas bawah. Hipernim kelas atas dan hiponim kelas bawah. Kata yang merupakan hipernim terhadap kata lain, akan menjadi hiponim.

Polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aluran arti (Prawirasumantri, 1997: 176). Bila dibandingkan dengan homonim, polisemi dan homonim memang memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki makna yang ganda. Namun dalam polisemi terdapat hanya satu kata saja sedangkan homonim dua kata atau lebih.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang jelas sehingga peneliti dapat memberikan fakta atau data mengenai relasi seantik kata dalam BMDS. Dengan kata lain, metode deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh informan. Akan tetapi, peneliti mengungkapkan apa adanya tentang bahasa yang diteliti.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan data yang diperoleh adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan penelitian. Data yang dikumpulkan didapatkan dari hasil wawancara dan rekaman cerita.

Sumber data dalam penelitian ini adalah bahasa Melayu dialek Serawai (BMDS) yang dituturkan oleh masyarakat Melayu Serawai. Beberapa penutur bahasa Melayu dialek Serawai tersebut akan dijadikan informan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik kata dalam BMDS pada cerita "*Antu Engkandau Rumah Puang*" dan "*Kesah Si Ahi*" yang diceritakan oleh informan dan daftar pertanyaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik pancing. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk menyaring kata-kata yang mengandung relasi semantik, gambar-gambar yang digunakan untuk memancing informan untuk menjawab daftar pertanyaan yang mengandung relasi semantik, dan alat perekam yang digunakan untuk merekam cerita rakyat dalam bahasa Melayu dialek Serawai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) *Transkripsi*. Data relasi semantik yang diperoleh di lapangan masih berupa data mentah atau yang masih berwujud lisan. Data relasi semantik kata tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini juga, penulis akan mentranskripsikan cerita rakyat yang telah dituturkan oleh informan ke dalam bentuk tulisan dalam bahasa Melayu Dialek Serawai. (2) *Penerjemahan*. Pada tahap ini data yang telah ditranskripsi diterjemahkan dari bahasa Melayu Dialek Serawai ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data. (3) *Klasifikasi Data*. Data yang sudah diterjemahkan kemudian diklasifikasi sesuai dengan sub masalah yaitu

bentuk dan makna relasi semantik kata dalam bahasa Melayu Dialek Serawai yang meliputi: sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi. (4) *Menganalisis Data*. Pada tahap ini data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan sub masalah penelitian yaitu: (a) Relasi semantik kata bersinonim dalam BMDS, (b) Relasi semantik kata berantonim dalam BMDS, (c) Relasi semantik kata berhomonim dalam BMDS, (d) Relasi semantik kata berhiponim dalam BMDS, dan (e) Relasi semantik kata berpolisemi dalam BMDS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sinonim dalam Bahasa Melayu Dialek Serawai

**Tabel 1**  
**Sinonim yang Total dan Komplet dalam BMDS**

No.	Kosa Kata dalam BMDS	Pasangan Sinonim dalam BMDS	KosaKata dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>kesah</i>	<i>cerito</i>	cerita
b.	<i>delu'</i>	<i>mari'</i>	dahulu
c.	<i>singguh</i>	<i>berenti</i>	berhenti
d.	<i>macam</i>	<i>upo</i>	seperti
e.	<i>bayah</i>	<i>Manom</i>	jangan
f.	<i>bele'</i>	<i>belai, jom na'</i>	tidak mau
g.	<i>digasa'</i>	<i>digidas</i>	Dihabiskan
h.	<i>jom talah</i>	<i>jom uleh</i>	tidak mampu/kuat
i.	<i>besamo</i>	<i>sengkeli</i>	bersama
j.	<i>biso</i>	<i>dapat</i>	dapat
k.	<i>besaro</i>	<i>bepisah</i>	berpisah
l.	<i>ketipo</i>	<i>keti</i>	Bagaimana
m.	<i>hajat</i>	<i>niat</i>	keinginan/niat
n.	<i>mesa</i>	<i>maro'</i>	sebesar
o.	<i>iken</i>	<i>kian</i>	kalian

**Tabel 2**  
**Sinonim yang Total tetapi tidak Komplet**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan Sinonim dalam BMDS	Kosa kata dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>selesai</i>	<i>abis</i>	habis
b.	<i>ngami'</i>	<i>ngerebot</i>	mengambil
c.	<i>mati</i>	<i>nudi</i>	meninggal
d.	<i>pangan</i>	<i>orang lain</i>	orang lain
e.	<i>mudah</i>	<i>gampang</i>	mudah
f.	<i>penganten</i>	<i>pegawai</i>	pesta pernikahan
g.	<i>buntot</i>	<i>ujung</i>	ujung

h.	<i>pintu</i>	<i>lawang</i>	pintu
i.	<i>puang</i>	<i>kosong</i>	kosong/tidak ada
j.	<i>begarin</i>	<i>jatu'</i>	jatuh

**Tabel 3**  
**Sinonim yang tidak Total tetapi Komplet**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan Sinonim dalam BMDS	Kosa kata dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>nimpai</i>	<i>Seru</i>	memanggil
b.	<i>Berapi</i>	<i>nana'</i>	memasak
c.	<i>Nyalo</i>	<i>ngael , najo</i>	mencari ikan
d.	<i>Mantap</i>	<i>neta', ngiris, ngetah</i>	memotong
e.	<i>Timbol</i>	<i>Muncol</i>	muncul/terlihat
f.	<i>Mantau</i>	<i>Merati</i>	melihat
g.	<i>kawan</i>	<i>jerahan</i>	teman
h.	<i>Pirin</i>	<i>Pinggan</i>	piring
i.	<i>siku'</i>	<i>sigi', suti'</i>	satu
j.	<i>cako</i>	<i>loteng</i>	tingkat

**Tabel 4**  
**Sinonim yang tidak Total dan tidak Komplet**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan sinonim dalam BMDS	Kosa kata dalam bahasa Indonesia
a.	<i>rumah</i>	<i>langkau</i>	rumah
b.	<i>labang</i>	<i>Kolam</i>	kolam
c.	<i>rapus</i>	<i>penoh</i>	penuh
d.	<i>kaom</i>	<i>keluargo</i>	keluarga

#### Antonim dalam Bahasa Melayu dialek Serawai

**Tabel 5**  
**Antonim yang Bersifat Mutlak**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan Antonim dalam BMDS	Kosa kata dalam Bahasa Indonesia	Pasangan Antonim dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>delu'</i>	<i>pitu'</i>	dulu	sekarang
b.	<i>kawan</i>	<i>lawan</i>	kawan	musuh
c.	<i>ulu</i>	<i>ili'</i>	hulu	Hilir
d.	<i>pulang</i>	<i>pegi</i>	pulang	pergi
e.	<i>darat</i>	<i>laot</i>	darat	pantai
f.	<i>ado</i>	<i>jom sik</i>	ada	tidak ada
g.	<i>malam</i>	<i>siang</i>	malam	siang
h.	<i>kalah</i>	<i>menang</i>	kalah	menang



i.	<i>mati</i>	<i>Idop</i>	mati	hidup
j.	<i>kelua</i>	<i>tamo'</i>	keluar	masuk
k.	<i>kampong</i>	<i>kota</i>	kampung	kota
l.	<i>dalam</i>	<i>lua</i>	dalam	luar
m.	<i>kitu'</i>	<i>kio'</i>	ke sini	ke sana

**Tabel 6**  
**Antonim yang Bersifat Relatif atau Bergradasi**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan Antonim dalam BMDS	Kosa kata dalam Bahasa Indonesia	Pasangan Antonim dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>banya'</i>	<i>siket</i>	banyak	sedikit
b.	<i>dampin</i>	<i>jaoh</i>	dekat	jauh
c.	<i>seni'</i>	<i>besa</i>	kecil	besar
d.	<i>timbol</i>	<i>tengelum</i>	timbul	tenggelam
e.	<i>nyaman</i>	<i>daso'</i>	enak	tidak enak
f.	<i>lamo'</i>	<i>setegal</i>	lama	sementar
g.	<i>mudah</i>	<i>pedeh</i>	mudah	sulit
h.	<i>takot</i>	<i>berani</i>	takut	berani
i.	<i>terang</i>	<i>petang</i>	terang	gelap
j.	<i>lesu</i>	<i>semangat</i>	lesu	semangat

**Tabel 7**  
**Antonim yang Bersifat Relasional**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan Antonim dalam BMDS	Kosa kata dalam Bahasa Indonesia	Pasangan Antonim dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>meli</i>	<i>nyual</i>	membeli	menjual
b.	<i>makan</i>	<i>minum</i>	makan	minum
c.	<i>bele'</i>	<i>na'</i>	tidak mau	mau
d.	<i>besamo</i>	<i>besaro</i>	bersama	berpisah
e.	<i>delu'</i>	<i>penudi</i>	dulu	terakhir/belakangan
f.	<i>bini</i>	<i>laki</i>	istri	suami
g.	<i>bebini</i>	<i>belaki</i>	beristri	bersuami
h.	<i>bepinto'</i>	<i>beberi'</i>	meminta	memberi
i.	<i>betanyo'</i>	<i>bejawab</i>	bertanya	menjawab
j.	<i>aku</i>	<i>ikau</i>	aku	kamu
k.	<i>naet</i>	<i>turon</i>	naik	turun
l.	<i>jom</i>	<i>ao'</i>	tidak	iya

**Tabel 8**  
**Antonim yang Bersifat Hierarkial**

No.	Kosa kata dalam BMDS	Pasangan Antonim dalam BMDS	Kosa kata dalam Bahasa Indonesia	Pasangan Antonim dalam Bahasa Indonesia
a.	<i>pirin</i>	<i>mangko', cawan, sudu'</i>	piring	mangkok, gelas, sendok

### **Homonim dalam Bahasa Melayu Dialek Serawai**

#### **Homonim yang homograf dan homofon**

Homonim yang homograf dan homofon adalah ejaan maupun ucapannya sama.

- a. *Berapi (I)* = memasak  
*Berapi (II)* = mengeluarkan api
- b. *Biso (I)* = dapat  
*Biso (II)* = racun ular
- c. *Tula' (I)* = pergi  
*Tula' (II)* = menolak  
*Tula' (III)* = mendorong
- d. *Nudi (I)* = meninggal/wafat  
*Nudi (II)* = meninggalkan
- e. *Diam (I)* = tinggal  
*Diam (II)* = tidak bergerak
- f. *Kulat (I)* = karet  
*Kulat (II)* = jamur
- g. *Bangku (I)* = kursi  
*Bangku (II)* = pohon
- h. *Rampang (I)* = ampas  
*Rampang (II)* = tolol

#### **Hiponim dalam bahasa Melayu dialek Serawai**

1. Kata *engkayu'* dan kata *ensawi, bayam, ntimun*.
2. Kata *tuboh* dan kata *kaki, jari, kepalo'*

#### **Polisemi dalam bahasa Melayu dialek Serawai**

Polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aluran arti.

1. *Tapang birah* =
  - a. Nama kayu/tumbuhan
  - b. Nama sebuah dusun di desa Tanjung Raya
  - c. Nama sebuah teluk yang berada di desa Tanjung Raya
2. *Batu Ahi'* =
  - a. Tempat di mana Ahi' tersangkut
  - b. Nama sebuah kampong di desa Sake

3. *Telok Entangis* =
  - a. Tempat di mana para keluarga menngisi kepergian Ahi'
  - b. Nama sebuah teluk di kampong Sake
4. *Pagar Lebato* =
  - a. Tempat di mana Ahi' membuat benteng pertahanan dirinya
  - b. Nama sebuah desa di kecamatan Serawai
5. *Nuso Kensulet* =
  - a. Tempat di mana tubuh si Ahi' tersisa sebesar burung Kensulet
  - b. Nama sebuah tempat di kecamatan Serawai
6. *Nuso Paoh* =
  - a. Tempat di mana tubuh si Ahi' tersisa sebesar buah Paoh
  - b. Nama sebuah tempat di kecamatan Serawai
7. *Nuso Kenali* =
  - a. Tempat di mana tubuh si Ahi' tersisa sebesar tali
  - b. Nama sebuah tempat di desa Sungai Sampuk

## Pembahasan

### Sinonim dalam bahasa Melayu dialek Serawai

#### A. Sinonim yang total dan komplet

##### 1. Kata *kesah* dan kata *cerito*

Kata *kesah* dan kata *cerito* merupakan sinonim yang total dan komplet karena kedua kata tersebut dapat bertukar di semua konteks dan memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Kata *kesah* dan *cerito* adalah dua kata yang sama-sama bermakna 'cerita'. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *kesah* dan kata *cerito* pada kalimat berikut:

- a. Ado **kesah** jaman delu' teh tentang mensio namo Ahi' dengan kawan e dari nango Sake.
- b. Ado **cerito** jaman delu' teh tentang mensio namo Ahi' dengan kawan e dari nango Sake.  
(ada **cerita** jaman dahulu tentang manusia bernama Ahi' dan kawannya dari nanga Sake).

##### 2. Kata *delu'* dan kata *mari'*

Kata *delu'* dan kata *mari'* merupakan sinonim yang total dan komplet karena kedua kata tersebut dapat bertukar di semua konteks dan memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Kata *delu'* dan *mari'* adalah dua kata yang sama-sama menyatakan 'dahulu'. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata *delu'* dan kata *mari'* pada kalimat berikut:

- a. Ado *cerito* jaman **delu'** teh tentang mensio namo Ahi' dengan kawan e dari nango Sake.
- b. Ado *cerito* jaman **mari'** teh tentang mensio namo Ahi' dengan kawan e dari nango Sake.  
(ada cerita jaman **dahulu** tentang manusia bernama Ahi' dan kawannya dari nanga Sake).

#### B. Sinonim yang total tetapi tidak komplet

##### 1. Kata *ngami'* dan kata *ngerebot*

Kata *ngami'* dan kata *ngerebot* merupakan sinonim yang dapat dipertukarkan dalam semua konteks namun makna kognitif dan emotifnya

berbeda. Kedua kata tersebut merupakan kata yang berfungsi untuk menyatakan ‘mengambil’. Kata *ngami*’ dan kata *ngerebot* dibedakan karena nilai rasanya yang berbeda. Kata *ngami*’ memiliki nilai rasa yang lebih halus dari pada kata *ngerebot*. Namun kedua kata tersebut dapat dipertukarkan dalam semua konteks tergantung pada penuturnya. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kedua kata tersebut dalam kalimat berikut:

- a. *Jadi menurot cerito, setelah yo lamo’ diam kai’, yo lalu behajat **ngami**’ bini pangan.*
- b. *Jadi menurot cerito, setelah yo lamo’ diam kai’, yo lalu behajat **ngerebot** bini pangan.*  
(jadi menurut cerita, setelah ia lama tinggal di dalam air, ia lalu berniat **mengambil** istri orang lain.)

2. Kata *pangan* dan kata *orang lain*

Kata *pangan* dan kata *orang lain* merupakan sinonim yang dapat dipertukarkan dalam semua konteks namun makna kognitif dan emotifnya berbeda. Kedua kata tersebut merupakan kata yang berfungsi untuk menyatakan ‘orang lain’. Kata *pangan* dan kata *orang lain* dibedakan karena nilai rasanya yang berbeda. Kata *orang lain* terasa kasar sedangkan kata *pangan* terasa lebih halus. Namun kedua kata tersebut dapat dipertukarkan dalam semua konteks tergantung pada penuturnya. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kedua kata tersebut dalam kalimat berikut:

- a. *Jadi menurot cerito, setelah yo lamo’ diam kai’, yo lalu behajat **ngami**’ bini **pangan**.*
- b. *Jadi menurot cerito, setelah yo lamo’ diam kai’, yo lalu behajat **ngami**’ bini **orang lain**.*  
(jadi menurut cerita, setelah ia lama tinggal di dalam air, ia lalu berniat mengambil istri **orang lain**.)

C. Sinonim yang tidak total tetapi komplet

1. Kata *nimpai* dan kata *seru*

Kata *nimpai* dan kata *seru* merupakan sinonim yang tidak dapat dipertukarkan dalam semua konteks kalimat. Namun kedua kata tersebut memiliki nilai rasa yang sama. Kedua kata tersebut memiliki arti yang hampir sama. Kata *nimpai* berarti memanggil dari jarak yang dekat sedangkan kata *seru* berarti memanggil dari jarak yang jauh.

Contoh:

- a. *Tedi’ ado ku **nimpai** kau , pi jom si’ saot e mungkin deri’ lagi’ tidu’.*  
(tadi aku ada **memanggilmu**, tapi ga ada jawabnya mungkin kamu sedang tidur.)
- b. *Bo kau **seru** yo dari yo’!*  
(coba kau **panggil** ia dari situ!)

2. Kata *berapi* dan kata *nana’*

Kata *berapi* dan kata *nana’* adalah kedua kata yang tidak dapat dipertukarkan walaupun memiliki nilai rasa yang sama. Kata *berapi* bermakna memasak sayur, memasak nasi sedangkan *nana’* bermakna memasak air.

Contoh:

- a. *Nanik lagi 'berapi' engkayu' kangkong.*  
(Nanik sedang memasak sayur kangkung.)
- b. *Nanik lagi 'nana' ai' ke mani' ade' e.*  
(Nanik sedang memasak air untuk mandi adiknya.)

D. Sinonim yang tidak total dan tidak komplet

1. Kata *rumah* dan kata *langkau*

Kata *rumah* terdengar lebih besar dan luas dibandingkan dengan kata *langkau*. Rumah berarti tempat tinggal/hunian yang layak dan cukup besar, sedangkan kata *langkau* tempat tinggal yang kecil biasanya terbuat dari kayu dan beratap daun. Biasanya *langkau* dibangun untuk tempat tinggal atau tempat beristirahat di kebun atau ladang.

Contoh:

- a. **Rumah** toke Aki yang paling бага' di kampong Serawai.  
(**rumah** juragan Aki yang paling bagus di kampong Serawai.)
- b. Long Syahrel tengah meramu kayu kemulah **langkau** umo e.  
(paman Syahrel sedang mencari kayu untuk membuat **langkau** ladangnya.)

2. Kata *labang* dan kata *kolam*

Kata *labang* adalah kubangan air yang terbuat secara alamiah atau proses alam, sedangkan kata *kolam* adalah kubangan air yang sengaja dibuat oleh manusia. Biasanya kolam digunakan untuk memelihara ikan.

- a. *Jadi di kampong Sake e' kan ado labang.*  
(jadi di kampong Sake itu kan ada **labang**.)
- b. *Ayah tengah mulah kolam ikan dari terpal.*  
(ayah sedang membuat **kolam** ikan dari tenda.)

3. Kata *rapus* dan kata *penoh*

Kata *rapus* dan kata *penoh* adalah dua kata yang memiliki arti 'penuh'. Namun, kedua kata ini tidak bisa dipertukarkan dalam semua kalimat dan nilai rasanya pun berbeda.

Contoh:

- a. *Dah lamo'-lamo', dah rapus tuboh jadi ula bis am.*
- b. *Ai' di tong dah penoh.*

Kata *rapus* pada kalimat **a** tidak dapat dipertukarkan dengan kata *penoh* pada kalimat **b** karena jika dipertukarkan maka makna kalimat tersebut akan berbeda. Kata *rapus* pada kalimat **a** bermakna bahwa 'seluruh tubuh Ahi' telah utuh menjadi ular, sedangkan kata *penoh* pada kalimat **b** bermakna bahwa 'air di dalam tong sudah terisi penuh'.

**Antonim dalam bahasa Melayu dialek Serawai**

A. Antonim yang bersifat mutlak

1. Kata *delu* X kata *pitu'*

Kata *delu* (dulu) berantonim secara mutlak dengan kata *pitu'* (sekarang), sebab adanya kejadian *dulu* maka baru muncul kejadian *sekarang*. Jika tidak ada *dulu* maka tidak ada *sekarang*.

Contoh:

- a. *Ado kesah jaman delu' teh tentang mensio namo Ahi' dengan kawan e dari nango Sake.*

(ada cerita jaman **dulu** tentang manusia bernama Ahi' dengan kawannya dari nanga Sake.)

b. *Ado sampai **pitu'** tando e ado bekas batu telelat mesa derom.*

(ada sampai **sekarang** tandanya ada bekas batu terpahat sebesar drum.)

2. Kata *kawan* X kata *lawan*

Kata *kawan* (kawan) berantonim secara mutlak dengan kata *lawan* (musuh), sebab orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu (dalam bermain, belajar, bekerja, dan sebagainya) disebut *kawan* bukan *lawan* dan orang yang membenci, menyerang, merusak (dalam bermain, belajar, bekerja dan sebagainya) disebut *lawan* bukan *kawan*.

Contoh:

a. *Ado kesah jaman delu' teh tentang mensio namo Ahi' dengan **kawan** e dari nango Sake.*

(ada cerita jaman dulu tentang manusia bernama Ahi' dengan **kawannya** dari nanga Sake.)

b. ***Lawan** Ahi' e teh lebato.*

(**lawan** Ahi' adalah lebata)

B. Antonim yang bersifat relatif

1. Kata *banya'* X kata *siket*

Kata *banya'* dan kata *siket* berantonim secara relatif. Kedua kata tersebut disebut bersifat relatif, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas. Batasnya itu tidak dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Oleh karena itu, sesuatu yang *banya'* belum tentu *siket*. Sesuatu dikatakan *banya'* atau *siket* dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh:

a. *Tapi yang lebeh **banyak** cerito e tuk tentang kejadian Ahi' jadi ula.*

(tapi yang lebih banyak ceritanya ini tentang kejadian Ahi' menjadi ular.)

b. *Siket am kesah tentang kawan e.*

(sedikit saja cerita tentang kawannya.)

2. Kata *dampin* X kata *jaoh*

Kata *dampin* dan kata *jaoh* berantonim secara relatif karena batas antara satu dengan yang lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas. Batasnya itu tidak dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Oleh karena itu, sesuatu yang tidak *dampin* belum tentu *jauh*. Karena itu pula kita dapat mengatakan, misalnya; *lebih dampin*, *sangat dampin*, atau juga *paling dampin*. Suatu objek dikatakan *dampin* atau *jauh* karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Contoh:

a. *Delu' teh kan belanja lah ke Sintang nun, paling **dampin** am ke Pinoh.*

(dulu kan belanja harus ke Sintang sana, paling dekat ke Pinoh.)

b. *Ti ke Pontianak jaoh mat perlu waktu bebulan-bulan.*

(kalau ke Pontianak sangat jauh perlu waktu berbulan-bulan.)

C. Antonim yang bersifat relasional

1. Kata *meli* X kata *nyual*

Kata *meli* dan kata *nyual* bersifat relasional dikarenakan munculnya yang satu harus disertai yang lain. Adanya kegiatan *meli* karena ada yang *nyual*. Jika tidak ada yang *nyual* maka tidak akan ada yang *meli*.

Contoh:

*Uma' nyuroh meli bawang, berapai dok nyual e sekilo?*

(ibu menyuruh membeli bawang, berapa mereka menjualnya sekilo?)

2. Kata *makan* X kata *minum*

Kata *makan* dan kata *minum* bersifat relasional dikarenakan munculnya yang satu harus disertai yang lain. Adanya kegiatan *makan* maka juga akan muncul kegiatan *minum*.

Contoh:

a. *Jadi merati macam yo', ngomong lah kawan e Ahi' medah "bayah am kito makan e engkayu' tuk".*

(Jadi melihat seperti itu, berbicara lah kawannya Ahi' berkata "jangan lah kita makan sayur ini")

b. *Adek ngeme' minum padai kepedas.*

(adik banyak minum karena kepedasan.)

D. Antonim yang bersifat hierarkial

1. Kata *pirin* dan kata *mangko', cawan, sudu'*

Kata *pirin* berantonim secara hierarki dengan kata *mangko', cawa,* dan *sudu'*. Antonim jenis ini disebut bersifat hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki. Kata *pirin* dapat berantonim dengan kata *mangko',* dapat berantonim dengan kata *cawan,* dan dapat juga berantonim dengan kata *sudu'.*

Contoh:

a. *Bo kau itong pirin ngan mangko' e', ado pai losen?*

(coba kau hitung piring dan mangkok itu, ada berapa lusin?)

b. *Ami' cawan ngan sudu' ke minum cenol tuk!*

(ambilkan gelas dan sendok untuk minum cendol ini!)

### Homonim dalam bahasa Melayu dialek Serawai

#### Homonim yang homograf dan homofon

Homonim yang homograf dan homofon adalah ejaan maupun ucapannya sama.

1. *Berapi (I)* = memasak

*Berapi (II)* = mengeluarkan api

Kata *berapi* merupakan homonim karena kata *berapi* memiliki makna ganda. Ada *berapi I* dan *berapi II*. Kedua kata tersebut memiliki lafal dan tulisan yang sama namun memiliki makna yang berbeda. *Berapi I* bermakna memasak, *berapi II* bermakna mengeluarkan api. Penggunaan kedua kata tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

a. *Ha, kato Ahi' tu', berapi di tu' am kito tigo.*

(Ha, kata Ahi', **memasak** di sini lah kita bertiga.)

b. *Seepan mati lampu teh ado bunyi utan meleto', dah yo' dari atas dek ado utan berapi.*

(Sebelum mati lampu ada suara sesuatu meledak, setelah itu dari atas dek ada sesuatu **mengeluarkan api**.)

2. *Tula' (I)* = pergi

*Tula' (II)* = menolak

*Tula' (III)* = mendorong

Kata *tula'* merupakan kata yang berhomonim karena memiliki makna ganda. Ada *tula' I*, *tula' II*, dan *tula' III*. Ketiga kata tersebut memiliki lafal dan tulisan yang sama, tapi memiliki makna yang berbeda. *Tula' I* bermakna pergi, *tula' II* bermakna menolak, dan *tula' III* bermakna mendorong. Penggunaan ketiga kata tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut:

a. "*boh kito tula'*".

("ayo kita pergi")

b. *Ado Long meri' duet ke iyo pi ditula' e, yo belek ngami' e.*

(ada Long memberi uang untungnya tapi ditolaknya, iya tidak mau mengambilnya.)

c. *Bo kau tula' siket lawang e'.*

(coba kau dorong sedikit pintunya.)

### **Hiponim dalam bahasa Melayu dialek Serawai**

1. Kata *engkayu'* dan kata *ensawi, bayam, ntimun*.

Kata *engkayu'* dan kata *ensawi, bayam, ntimun* merupakan hiponim. Kata *engkayu'* merupakan kelas atas sedangkan kata *ensawi, bayam, ntimun* merupakan kelas bawah. Kelas atas disebut hipernim dan kelas bawah disebut hiponim. Kata *ensawi, bayam, ntimun* adalah hiponim terhadap kata *engkayu'*, sedangkan kata *engkayu'* adalah hipernim dari kata *ensawi, bayam, ntimun*. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

*Di umo nyangko' segalo engkayu' tumboh, ado ensawi, bayam, ntimun.*

(di ladang banyak segala sayuran tumbuh, ada sawi, bayam, timun.)

2. Kata *tuboh* dan kata *kaki, jari, kepalo'*

Kata *tuboh* dan kata *kaki, jari, kepalo'* merupakan hiponim. Kata *tuboh* merupakan kelas atas (hipernim) sedangkan kata *kaki, jari, kepalo'* merupakan kelas bawah (hiponim). Kata *kaki, jari, kepalo'* adalah hiponim terhadap kata *tuboh* sedangkan kata *tuboh* adalah hipernim terhadap kata *kaki, jari, kepalo'*. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

*Tuboh Ahi' nemulo gatal, kaki, jari, kepalo' e lu besisek po ula.*

(tubuh Ahi' mulai gatal, kaki, tangan, kepalanya lalu bersisik seperti ular.)

### **Polisemi dalam bahasa Melayu dialek Serawai**

Polisemi adalah relasi makna suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang memiliki makna yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu aluran arti.

1. *Tapang birah* =

a. Nama kayu/tumbuhan

b. Nama sebuah dusun di desa Tanjung Raya

c. Nama sebuah teluk yang berada di desa Tanjung Raya

Kata *tapang birah* disebut polisemi karena memiliki makna lebih dari satu.

Penggunaan kata *tapang birah* dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

1) *Ahi' nebang kayu Tapang birah*

(Ahi' menebang kayu tapang birah)

2) *Eka diam di duson tapang birah*

(Eka tinggal di dusun tapang birah)

3) *Sido' long Adi kerjo emas di telok tapang birah.*



(mereka long Adi kerja emas di teluk tapang birah)

2. *Batu Ahi'* =

- a. Tempat di mana Ahi' tersangkut
- b. Nama sebuah kampong di desa Sake

Kata *batu Ahi'* disebut polisemi karena memiliki makna lebih dari satu. Penggunaan kata *batu Ahi'* dapat dilihat dari contoh kalimat berikut:

- 1) *Batu rong Ahi' telempai disebot batu Ahi'*  
(batu tempat Ahi' tersangkut disebut batu Ahi')
- 2) *Long Arel mudek meraeh sampai ke kampong Batu Ahi'*  
(Long Arel mudik berdagang sampai ke kampong Batu Ahi')

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada bahasa Melayu dialek Serawai terdapat relasi semantik kata sebagai berikut: ada 39 pasang sinonim yang terbagi dalam empat jenis sinonim yaitu; (1) sinonim yang total dan komplet, (2) sinonim yang total tetapi tidak komplet, (3) sinonim yang tidak total tetapi komplet, (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Ada 36 pasang antonim dalam bahasa Melayu dialek Serawai yang terbagi dalam empat macam yaitu: (1) antonim yang bersifat mutlak, (2) antonim yang bersifat relatif atau bergradasi, (3) antonim yang bersifat relasional, (4) antonim yang bersifat hierarkial. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat 8 pasang homonim yang homograf dan homofon, 2 pasang hiponim, dan 7 pasang polisemi.

### Saran

Penelitian mengenai relasi semantik kata perlu dilanjutkan baik dari jenis dan isinya karena dengan penelitian ini tidak saja bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai bahasa suatu daerah, tetapi juga upaya untuk melestarikan dan menjaga keberadaan suatu bahasa daerah agar tidak hilang dan terkikis oleh pengaruh bahasa lain.

Relasi semantik kata dalam bahasa Melayu dialek Serawai ini juga perlu dikembangkan sebagai sebuah materi pembelajaran baik di sekolah maupun universitas pada daerah setempat agar generasi penerus dapat menjadi motor bagi pengembangan dan kelestarian bahasa Melayu dialek Serawai yang benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwasiah, Chaedar. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Darwis. 1992. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Melayu](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu). 12 Mei 2016.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamusi Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kristina. 2008. *Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe*. Skripsi. Pontianak: FKIP Untan.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pradila, Cici. 2007. *Relasi Semantik Kata dalam Bahasa Melayu dialek Sanggau*. Skripsi. Pontianak: FKIP Untan.
- Prawirasumantri, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarsih, Eti. *SAP & Silabus*. Singkawang: STKIP Singkawang.
- Tim PEKERTI-AA PPSP LPP. 2007. *Panduan Penyusunan Silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.